

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan atau mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggungjawab pada pembangunan bangsa. Pendidikan pada dasarnya berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (GBHN, 1988).

Pendidikan di sekolah dewasa ini akan berhasil apabila guru mempunyai pengertian yang jelas tentang fungsi sekolah di dalam masyarakat dan tentang tujuan pendidikan. Pendidikan dapat diartikan suatu proses aktivitas yang bertujuan agar terjadi perubahan-perubahan tingkah laku anak didik (Soetio, 1990).

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, maka sistem pendidikan hendaknya perlu disesuaikan dengan perkembangan jaman dan kebutuhan pembangunan di segala bidang, yang memerlukan jenis keahlian dan keterampilan tertentu.

Agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif diperlukan berbagai sarana maupun prasarana pendukung. Secara umum indikator keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku.

Sekolah sebagai lembaga formal yang melaksanakan proses belajar mengajar berusaha mentransfer berbagai ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya. Hasil proses belajar itu adalah berupa penguasaan siswa terhadap materi yang disebut dengan prestasi belajar.

Menurut Nawawi (dalam Mugiarti, 1991) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran yang diberikan di sekolah.

Prestasi belajar tidaklah terbentuk begitu saja. Inteligensi, fasilitas belajar maupun kondisi lainnya belum dapat menjamin siswa untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Salah satu faktor psikologis yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk prestasi belajar siswa adalah kemauan berusaha atau yang disebut dengan motivasi (Sebedeus, 1989).

Suryabrata (1982) mengatakan motivasi merupakan keadaan dalam diri pribadi manusia yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Selanjutnya Sardiman (1987) mengatakan bahwa seorang siswa yang memiliki inteligensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang besar. Beliau juga mengatakan motivasi sebagai daya penggerak atau pendorong dari dalam dan dari